

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan, Indonesia menempatkan sektor logistik sebagai unsur yang sangat penting dan strategis dalam menjamin kelancaran arus distribusi barang, baik untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat maupun untuk menyalurkan hasil produksi pertanian, pertambangan, dan industri agar dapat dimanfaatkan serta dipasarkan secara luas di pasar nasional maupun internasional (Sudrajat, A., Hertina, D., & Dyahrini, 2024). Dalam konteks tersebut logistik secara umum tidak hanya sebatas proses distribusi melainkan mencakup aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian aliran barang dari titik asal hingga tujuan akhir secara tepat waktu dengan biaya yang efektif, dan dalam kondisi yang baik (Fahreza et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan sistem logistik yang efisien dan terintegrasi menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi kompleksitas berbagai aktivitas logistik yang semakin beragam (Iskandar, T., & Arifin, 2023).

Menurut Tohir & Satritama (2023), dalam praktiknya kegiatan logistik mencakup lima komponen utama mulai dari manajemen pengadaan barang atau persediaan, transportasi, penyimpanan, komunikasi, serta tempat fasilitas logistik. Pada konteks tersebut, depo kontainer menjadi salah satu bentuk fasilitas logistik yang memiliki peranan penting sebab keberadaanya

melengkapi rantai pasok yang menghubungkan antara produsen hingga konsumen (Erduandi, 2023). Peran ini semakin berkembang seiring dengan posisinya dalam sistem logistik nasional, dimana layanan depo tidak hanya terbatas pada penanganan kontainer kosong, tetapi juga mencakup pemindahan peti kemas dari Pelabuhan terdekat sehingga dapat berkontribusi dalam mengurangi *dwelling time* yang turut mendukung efisiensi tata kelola dan tata niaga (Ardyka Putra et al., 2023). Dalam operasionalnya, depo kontainer juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas teknis yang berkaitan dengan kelancaran arus barang (Afrianto et al., 2025).

Kegiatan operasional di depo kontainer meliputi berbagai proses teknis seperti penyimpanan, penumpukan, pembersihan pencucian, perawatan, perbaikan peti kemas, pemuatan (*stuffing*), pembongkaran (*stripping*), serta kegiatan lain yang mendukung kelancaran penanganan peti kemas isi (*full*) atau peti kemas kosong (*empty*) (Pramono et al., dalam Rizky Muhammad et al., 2025). Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut diperlukan dokumentasi yang akurat serta sistem manajemen yang efisien guna meminimalkan waktu tunggu, memaksimalkan penggunaan kontainer, hingga mempertahankan kondisi yang optimal sesuai permintaan pelanggan (Hanisa et al., 2024). Hal ini tentunya dapat berjalan secara optimal melalui koordinasi antara operator logistik ataupun melalui kolaborasi antar pelanggan sehingga pemanfaatan kontainer dua arah menjadi lebih maksimal (Firdausi & Siregar, 2025).

Menurut Sudita et al.,(2025) Guna meningkatkan kinerja operasional yang lebih bersaing, depo kontainer perlu menerapkan teknologi digital dan otomatisasi guna mempercepat proses, meningkatkan akurasi data, serta transparansi alur kerja di seluruh aktivitas teknis terutama dalam proses pencatatan dan monitoring terkait hasil survey atau inspeksi kontainer berbasis digital form. Dalam usaha depo kontainer, inspeksi kontainer merupakan ujung tombak operasional dalam memeriksa kondisi peti kemas, mengidentifikasi kerusakan, serta menentukan tindakan perbaikan atau status kontainer seperti *available* atau *damage* (Kennedy et al., 2018). Seiring dengan terus bertambahnya data operasional pengelolaan secara manual menjadi kurang efektif sehingga diperlukan pencatatan yang lebih terstruktur (Gusvarizon & Zhulhan, 2021).

Kondisi tersebut juga masih dijumpai pada PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang yang merupakan perusahaan *single purpose* yaitu perusahaan yang hanya berfokus pada satu bidang usaha khususnya dalam pengelolaan kontainer. Perusahaan ini berperan dalam mendukung kelancaran kegiatan ekspor maupun impor melalui penyediaan layanan depo kontainer yang efisien dan terintegrasi. Dengan didukung oleh fasilitas memadai berupa penyimpanan, perawatan, dan perbaikan kontainer sesuai standar internasional.

Dalam pelaksanaanya, kelancaran dalam proses operasional di depo kontainer sangat ditentukan oleh koordinasi antar bagian khususnya dalam proses inspeksi kontainer pada divisi *Maintenance & Repair* (MnR). Pada PT.

Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang inspeksi kontainer atau biasa dikenal dengan survey merupakan kegiatan pemeriksaan kondisi fisik kontainer untuk mengidentifikasi jenis dan tingkat kerusakan khususnya setelah aktivitas impor sebelum dilakukan perbaikan atau digunakan kembali. Kegiatan ini tidak sebatas melakukan pemeriksaan fisik melainkan adanya keterlibatan unit kerja yang menuntut koordinasi efektif antara petugas di lapangan, administrasi, bagian perbaikan, hingga pihak eksternal seperti perusahaan pelayaran. Oleh karena itu, efektivitas operasional sangat bergantung pada sinkronisasi data, ketepatan pencatatan, serta kecepatan penyampaian hasil inspeksi kontainer.

Penetapan batas waktu inspeksi kontainer sebesar ≤ 3 menit dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan studi waktu (*time study*) dalam analisis aktivitas operasional. Dalam konteks operasional depo kontainer, waktu inspeksi merupakan salah satu komponen dalam *turnaround time*, yaitu total waktu yang dibutuhkan sejak kontainer memasuki hingga keluar dari area depo (Zachrisson & Naperotti, 2018). Oleh karena itu, batas waktu tersebut digunakan sebagai indikator untuk menilai kelancaran proses inspeksi kontainer dan diberlakukan pada PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang.

Untuk mengetahui kondisi aktual pelaksanaan inspeksi kontainer, berikut disajikan data terkait waktu proses inspeksi kontainer di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang:

Tabel 1.1 Kinerja Waktu Proses Inspeksi kontainer Kontainer Tahun 2025 di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang

Bulan	Total Kontainer Masuk (Satuan)	Lancar (≤ 3 menit) (Satuan)	Terlambat (>3 menit) (Satuan)	Persentase Kelancaran (%)	Persentase Keterlambatan (%)	Target	Gap
Januari	1642	675	967	41%	59%	100%	59%
Februari	2959	1670	1289	56%	44%	100%	44%
Maret	1593	742	851	47%	53%	100%	53%
April	1459	358	1101	25%	75%	100%	75%
Mei	2520	1388	1132	55%	45%	100%	45%
Juni	2289	1200	1089	52%	48%	100%	48%
Juli	1526	657	869	43%	57%	100%	57%
Agustus	2572	1284	1288	50%	50%	100%	50%
September	2096	1015	1081	48%	52%	100%	52%
Oktober	2625	1338	1287	51%	49%	100%	49%
November	2493	1246	1247	50%	50%	100%	50%
Desember	823	250	573	30%	70%	100%	70%
Total	24597	11823	12774	48%	52%	100%	52%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan ketentuan perusahaan, proses inspeksi kontainer memiliki standar waktu maksimal 3 menit untuk satuan kontainer guna menghindari kemacetan operasional di lapangan. Hasil pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa waktu proses inspeksi kontainer di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang masih belum memenuhi standar KPI yang ditetapkan, dengan rata-rata waktu inspeksi melebihi waktu 3 menit dan pada kondisi tertentu mencapai 15 menit. Hal ini tercermin pada capaian kinerja tahunan yang belum mencapai target perusahaan sebesar 100%. Dari total 24.597 kontainer pada tahun 2025, hanya hanya 11.823 kontainer (48%) yang diproses dalam kategori lancar sebab pemeriksaan dilakukan dalam waktu kurang dari 3 menit. Sedangkan 12.774 (52%) kontainer mengalami keterlambatan. Hal ini menunjukkan

bahwa lebih dari setengah proses inspeksi kontainer belum memenuhi standar waktu yang ditetapkan perusahaan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan manajemen PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang, keterlambatan waktu inspeksi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya proses pencatatan yang masih dilakukan secara manual (tulisan tangan) menggunakan lembar seadanya dan belum didukung oleh formulir inspeksi kontainer fisik yang terstandarisasi, antrian yang panjang, serta kurangnya koordinasi antar bagian. Kondisi ini menyebabkan adanya waktu tambahan yang dapat memperlambat alur kerja khususnya dalam tindak lanjut perbaikan maupun proses *release* kontainer.

Dengan sistem pencatatan yang masih manual dan belum didukung formulir inspeksi yang terstandarisasi, pemeriksaan kondisi kontainer yang masuk hanya dilakukan berdasarkan pengamatan visual tanpa adanya format pemeriksaan yang baku. Akibatnya, hasil inspeksi menjadi kurang lengkap dan tidak seragam antar petugas sehingga meningkatkan potensi terjadinya kesalahan pencatatan serta perbedaan penilaian kondisi kontainer. Permasalahan tersebut juga masih tercermin dari masih seringnya terjadi pemeriksaan ulang kontainer akibat hasil inspeksi awal yang belum akurat dan belum terdokumentasi secara sistematis. Sebagaimana disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Ketidaksesuaian Hasil Inspeksi dan Pemeriksaan Ulang Kontainer Tahun 2025 di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang

Bulan	Total Kontainer Masuk	Data Tidak Lengkap	Hasil Tidak Konsisten	Total Pemeriksaan Ulang	Persentase Pengecekan Ulang (%)
Januari	1,642	532	435	967	59%
Februari	2,959	709	580	1,289	44%

Maret	1,593	468	383	851	53%
April	1,459	606	495	1,101	75%
Mei	2,520	623	509	1,132	45%
Juni	2,289	599	490	1,089	48%
Juli	1,526	478	391	869	57%
Agustus	2,572	708	580	1,288	50%
September	2,096	595	486	1,081	52%
Oktober	2,625	708	579	1,287	49%
November	2,493	686	561	1,247	50%
Desember	823	315	258	573	70%
Total	24,597	7,026	5,748	12,774	52%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil pada tabel 1.2 yang diperoleh dari Laporan bulanan sistem Sisinfodepot menunjukkan bahwa pemeriksaan ulang kontainer masih sering terjadi dalam jumlah yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses inspeksi awal belum berjalan secara optimal. Tingginya frekuensi pemeriksaan ulang tersebut diduga dipengaruhi oleh dua permasalahan utama yaitu data inspeksi yang tidak lengkap dan hasil tidak konsisten.

Data tidak lengkap merupakan kondisi ketika data yang dicatat belum terisi secara utuh atau masih terdapat bagian yang kosong sehingga informasi yang dihasilkan belum detail dan belum dapat digunakan secara optimal dalam proses lanjutan. Kondisi ini umumnya terjadi karena beberapa hal, seperti status kontainer tidak diisi AV (*available*) atau DM (*damage*), jenis kerusakan tidak ditulis, lokasi kerusakan tidak dicantumkan, tingkat kerusakan tidak dijelaskan, bagian kontainer yang diperiksa tidak disebutkan, tulisan tidak jelas atau sulit dibaca, serta tidak dicantumkan tanggal inspeksi, nama petugas, maupun dokumen pendukung seperti DO (*Delivery Order*) atau EIR (*Equipment Interchange Receipt*).

Sementara itu, hasil tidak konsisten merupakan kondisi dimana data yang dicatat sudah tersedia, namun hasilnya tidak sama atau berbeda antara satu pemeriksaan dengan pemeriksaan lainnya sehingga menunjukkan tidak adanya keseragaman dalam penilaian. Kondisi ini biasanya terjadi karena adanya kesalahan penulisan ukuran kontainer, ketidaksesuaian nomor kontainer dengan dokumen DO (*Delivery Order*), perbedaan penilaian tingkat kerusakan, perbedaan lokasi kerusakan antar petugas, perbedaan status kontainer AV (*available*) atau DM (*damage*), perbedaan keputusan perbaikan, hasil inspeksi pertama dan kedua yang tidak sama, kesalahan input data ke sistem, serta ketidaksesuaian antara kondisi fisik dengan catatan akibat perbedaan interpretasi kerusakan antar petugas.

Kondisi tersebut menyebabkan informasi hasil inspeksi menjadi kurang akurat dan sulit dijadikan dasar pengambilan keputusan sehingga diperlukan pemeriksaan ulang untuk memastikan kondisi aktual kontainer. Hal ini pada akhirnya berdampak pada meningkatnya waktu proses inspeksi dalam proses tindak lanjut khususnya dalam penentuan estimasi perbaikan dan *relase* kontainer sehingga menghambat kelancaran operasional khususnya dalam proses impor. Selain itu, kondisi tersebut turut meningkatkan beban kerja petugas inspeksi (Surveyor) pada PT. Sricon Logistik Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan tidak adanya formulir inspeksi yang baku dan sistem pencatatan yang terstandarisasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kurang optimal dalam proses inspeksi kontainer yang berakibat pada alur kerja yang kurang lancar menyebabkan

proses pemantauan secara waktu nyata masih susah dilakukan serta tidak adanya integrasi data yang mendukung pengambilan keputusan yang cepat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat judul **“Analisis Proses Inspeksi Kontainer dan Perancangan Sistem Pencatatan Berbasis Digital Form Untuk Meningkatkan Kelancaran Proses Impor Di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang”** sebagai upaya untuk meningkatkan kelancaran proses inspeksi serta memperbaiki sistem pencatatan melalui perancangan sistem dan penyusunan alur proses yang lebih terstruktur dan akurat di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang guna menjaga konsistensi waktu inspeksi kontainer sesuai standar yang diterapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang telah didapat sebagai berikut:

1. Bagaimana proses inspeksi kontainer dan sistem pencatatan yang berjalan saat ini untuk meningkatkan kelancaran proses impor PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses inspeksi kontainer dan sistem pencatatan berbasis digital form di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang?
3. Bagaimana perancangan sistem pencatatan berbasis digital form untuk meningkatkan kelancaran proses inspeksi kontainer dalam proses impor di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ditulis merujuk kepada penulisan dari rumusan masalah, diantaranya:

1. Untuk menganalisis proses inspeksi kontainer dan sistem pencatatan yang berjalan saat ini untuk meningkatkan kelancaran proses impor PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung proses inspeksi kontainer dan sistem pencatatan berbasis digital form untuk meningkatkan kelancaran proses impor di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang.
3. Untuk merancang sistem pencatatan berbasis digital form pada proses inspeksi kontainer untuk meningkatkan kelancaran proses impor di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca terkait proses inspeksi kontainer dan perancangan sistem pencatatan berbasis digital form untuk meningkatkan kelancaran proses impor, Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai proses inspeksi kontainer dan perancangan sistem pencatatan berbasis digital form untuk meningkatkan kelancaran proses Impor di PT. Sricon Logistik Indonesia Kota Semarang.

- b. Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori manajemen dan administrasi logistik ke dalam praktik nyata melalui analisis langsung serta penyelesaian permasalahan operasional yang terjadi di perusahaan.
 - c. Hasil penelitian menjadi bagian dari pemenuhan persyaratan akademik dalam penyusunan dan penyelesaian tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Terapan pada Program, studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro.
2. Bagi Program Studi
- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik dalam mengembangkan ilmu manajemen operasional logistik khususnya terkait proses inspeksi kontainer dan perancangan sistem pencatatan berbasis digital form untuk meningkatkan kelancaran proses Impor.
 - b. Penelitian ini dapat mendukung penguatan kerja sama antar program studi dengan dunia industri terutama dalam perancangan sistem pencatatan berbasis digital form.
 - c. Dari hasil penelitian dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait optimalisasi proses impor, efisiensi waktu layanan, serta transformasi digital dalam operasional logistik.
3. Bagi Perusahaan
- a. Penelitian ini membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasional di era sekarang melalui perancangan

sistem pencatatan berbasis digital form pada inspeksi kontainer kontainer.

- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi manajemen dalam mengambil keputusan strategis guna mendukung kelancaran proses impor yang berkelanjutan.
- c. Dari penelitian ini, penulis memberikan hasil berupa *google form* sebagai sistem pencatatan digital inspeksi kontainer agar mempercepat penginputan data, meningkatkan akurasi, serta mempermudah proses rekapitulasi dan monitoring kinerja operasional.